

Penggunaan Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dan Nuwun Sewu Bahasa Jawa Dalam Kalimat Permohonan (Kajian Analisis Kontrastif)

Sony Difa Febrianda¹, Sri Aju Indrowaty²

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: ¹difafebryanda@student.ub.ac.id , ²sriajuindrowaty@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membandingkan ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dan *nuwun sewu* bahasa Jawa yang merupakan kalimat permohonan melalui kajian analisis kontrastif. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam konteks penggunaan, makna pragmatis, serta sebuah nilai budaya yang tersirat maupun tersurat dalam analisis kedua ungkapan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika linguistik dan budaya yang mempengaruhi penggunaan kedua ungkapan tersebut. Data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan ungkapan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sumimasen* dan *nuwun sewu* sama-sama digunakan dalam konteks permohonan atau permintaan maaf, akan tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam tingkat kesantunan, konteks sosial, dan latar belakang budaya. *Sumimasen* cenderung digunakan dalam situasi formal dan informal dengan penekanan pada kesopanan umum, sedangkan *nuwun sewu* lebih sering muncul dalam budaya Jawa yang menekankan hierarki sosial serta konsep *unggah-ungguh*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi lintas budaya, khususnya memahami perbedaan pragmatis antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam konteks permohonan.

Kata Kunci: Analisis Kontrastif; Budaya Jawa; Budaya Jepang; Kesantunan Bahasa; *Nuwun Sewu*; *Sumimasen*.

Use of The Japanese Sumimasen And Nuwun Sewu Expressions In an Application Sentence

Abstract

This study compares the Japanese expression sumimasen and the Javanese expression nuwun sewu, both of which function as forms of apology or request, through a contrastive analysis approach. The focus of this research is to identify the similarities and differences in terms of usage context, pragmatic meaning, and the implicit as well as explicit cultural values embedded in these expressions. The study aims to understand the linguistic and cultural dynamics that influence the use of both expressions. Data were collected from various written sources relevant to these expressions. The method employed in this study is descriptive qualitative. The findings indicate that sumimasen and nuwun sewu are both used in contexts of apology or request; however, they differ significantly in terms of politeness levels, social contexts, and cultural backgrounds. Sumimasen tends to be used in both formal and informal situations with an emphasis on general politeness, whereas nuwun sewu is more commonly found in Javanese culture, which emphasizes social

hierarchy and the concept of unggah-ungguh (etiquette or respectful behavior). The results of this study are expected to contribute to cross-cultural studies, particularly in understanding the pragmatic differences between Japanese and Javanese in the context of making requests or apologies.

Keywords: *Contrastive Analysis; Language Politeness; Javanese Culture; Japanese Culture; Nuwun Sewu; Sumimasen.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam komunikasi manusia, tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, akan tetapi juga mencerminkan atau merefleksikan adanya nilai-nilai budaya, sosial bagi masyarakat penuturnya (Yuliani, 2024). Bahasa mengandung berbagai ungkapan-ungkapan ataupun makna khusus yang digunakan dalam tujuan dan maksud tertentu, sebagai contoh ungkapan permohonan, permintaan maaf, ataupun terima kasih. Penelitian ini akan difokuskan pada ungkapan permohonan dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Salah satu contoh ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang adalah *sumimasen* (Matsumoto, 1996). Sementara itu, ungkapan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa juga digunakan untuk sebuah permohonan izin ataupun meminta maaf dengan nuansa kesopanan yang tinggi (Poedjosoedarmo, 2003).

Kedua ungkapan tersebut akan dikaji dalam kajian analisis kontrastif yang memiliki nilai penting untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya, khususnya dengan memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Jepang dan Jawa membangun nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi sehari-hari melalui ungkapan permohonan *sumimasen* dan *nuwun sewu*

Beberapa penelitian terdahulu terkait analisis kontrastif bahasa Jawa dan bahasa Jepang dapat ditemukan pada penelitian Fransisca Giovani dengan judul Analisis Kontratsif Ungkapan *sumimasen* dalam bahasa Jepang dengan ungkapan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaan (2014) dan penelitian Riskadianti dengan judul Analisis kontrastif kesopanan ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa (2018). Penelitian

Fransisca Giovanni (2014) membandingkan bahwa penggunaan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* difokuskan pada analisis *kandoushi* dan makna penggunaan *nuwun sewu* dalam buku bahasa Jawa *panjebar semangat* dan *jaya baya*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Analisis hanya difokuskan pada kajian pragmatik diantara kedua buku tersebut dengan analisis makna *kandoushi*. Sebaliknya, penelitian Riskadianti (2018) membandingkan Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis tabel data *gomennasai* sejumlah 20 data dengan tabel substitusi berdasarkan sajian nilai maxim kesopanan. Dari kedua penelitian itu, dapat ditelusuri bahwa belum adanya analisis kontrastif yang berfokus pada analisis pragmatik dan sosial budaya, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada ungkapan permohonan dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan ungkapan *sumimasen* dalam

bahasa Jepang dan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa?

2. Apa persamaan dan perbedaan *sumimasen* dan *nuwun sewu* dalam kalimat permohonan?
3. Bagaimana implikasi perbedaan penggunaan kedua ungkapan tersebut dalam komunikasi lintas budaya?

Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, dibutuhkan pemahaman kajian terkait analisis kontrastif dan pragmatik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah atau kajian masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan ataupun wawasan dalam kajian linguistik kontrastif, khususnya dalam bidang pragmatik serta kesantunan berbahasa, juga memberikan pengetahuan atau pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam penggunaan ungkapan permohonan secara tepat sesuai dengan konteks budaya antara Jepang dan Jawa. Tujuan yang lain meningkatkan kesadaran komunikasi sosial lintas budaya, sehingga dapat

meminimalkan kesalahpahaman dalam kedua interaksi penutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.

Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari tentang hakikat ataupun makna dalam konteks penggunaannya, hakekatnya pragmatik ialah menganalisis pola kalimat dalam sebuah teks ataupun lainnya. Menurut Yule (1996:3), pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dan diinterpretasikan atau dapat dimaknai oleh pendengar dalam konteks tertentu. Kemudian Levinson (1983:7) memaknai pragmatik adalah sebagai sebuah studi bahasa dari sudut pandang fungsional, yang berusaha menjelaskan tentang aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik. Tarigan (2009:30) menambahkan bahwa kajian pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi tertentu dan memusatkan perhatian pada berbagai cara ungkapan yang merupakan

wadah aneka konteks sosial dan budaya.

Pragmatik dalam konteks bahasa Jepang akan digunakan pada ungkapan *sumimasen* yang memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai permohonan maaf, permohonan izin, dan ungkapan terima kasih dalam situasi tertentu. Penggunaan ungkapan *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih yang mencerminkan rasa terima kasih dan disertai dengan permohonan maaf karena telah merepotkan orang lain.

Definisi Analisis Kontrastif

Pada dasarnya analisis kontrastif memiliki kajian yang cukup luas dalam kajian linguistik. Analisis kontrastif memiliki banyak lingkup penelitian khususnya pada kajian bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa, terutama fokus penelitian ini adalah mengkaji atau meneliti linguistik pragmatik. Analisis ini memiliki makna sebagai sebuah studi linguistik yang mempelajari dan mengkaji serta menginterpretasi tentang makna yang akan dikonstruksikan dalam interaksi atau hubungan sosial dalam konteks atau ungkapan makna dalam

kehidupan masyarakat. Thomas (1983), mengungkapkan bahwa sebuah perbedaan budaya dapat mempengaruhi sebuah makna ataupun ujaran serta interpretasi dan penggunaan bahasa dalam interaksi lintas antar budaya. Thomas (1983) menekankan bahwa kesalahan dalam proses linguistik pragmatik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan dapat menimbulkan sebuah masalah sosial ataupun konflik dalam dunia komunikasi.

Kemudian Blum-Kulka (1987), mengungkapkan bahwa perbedaan dan persamaan kesantunan lintas budaya dapat dikaji dan dimaknai sebagai sebuah aspek kajian yang cukup penting dalam dunia linguistik pragmatik, hal ini akan menggambarkan sebuah gambaran aspek budaya dan sosial suatu masyarakat tertentu, khususnya dalam penelitian ini adalah kesantunan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis sumber tertulis,

termasuk kamus, buku ajar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber autentik yaitu dialog dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyū I* dan *Minna no Nihongo Shokyū II* untuk ungkapan *sumimasen*, dan dialog dalam buku dan *pepak* bahasa Jawa yang memuat penggunaan ungkapan *nuwun sewu*.

Analisis dilakukan dengan metode analisis kontrastif, yang membandingkan:

1. Bentuk, makna, dan fungsi ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* dalam berbagai konteks permohonan.
2. Aspek pragmatik dan sintaksis, dengan menelaah perbedaan tingkat kesantunan dan faktor sosial-budaya yang melatarbelakangi.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), serta teori pragmatik lintas budaya oleh Wierzbicka (1991). Selanjutnya dalam penelitian ini bahasa Jepang sebagai bahasa yang dikonstrastifkan diberi kode (B2) sedang bahasa Jawa (B1).

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Sajian Kalimat Kontrastif

Data	Bahasa	Kalimat	Terjemahan
1.	Jepang B2	すみません。そのワインを見せてください。 (Sumimasen. Sono wain wo misete kudasai.) (Minna no Nihongo Shokyu I: 23)	“Maaf, bisakah anda memperlihatkan wine itu?”.
	Jawa B1	“Nuwun sewu Mbah. Menapa kulo angsal ningali unjukan niku nggih?”. (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Basa Jawa X:4)	“Maaf Nek. Apakah saya boleh melihat minuman itu?”.
2.	Jepang B1	すみません。そちらは何時ですか。 (Sumimasen. Sochira ha nanji desuka?.) (Minna no Nihongo Shokyu I: 33)	*Maaf, di sana sekarang pukul berapa?”.
	Jawa B2	“Nuwun sewu sagniki wayahnipun menapa nggih?”. (Naskah Drama Roro Jonggrang: 3)	“Maaf untuk saat ini waktunya apa ya?”.
3.	Jepang B2	すみません。今の電車に忘れ物してしまっただんですが。 (Sumimasen. Ima no densha ni wasuremono shite shimattandesuga.) (Minna no Nihongo Shokyu II: 3)	“Permisi, barang saya ketinggalan di kereta yang tadi.”
	Jawa B1	“Nuwun sewu , Bu. Badhe nderek pirsu, menapa panjenengan pirsah barang kulo?”. (Data Percakapan 1 Kesantunan Introgratif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah: 32)	“Permisi, Bu. Saya ingin bertanya, apakah ibu mengetahui barang saya?”.
4.	Jepang B2	すみません。私の車にこんな紙がはってあったんですが、この漢字は何と読むんですか。 (Sumimasen. Watashino kuruma ni konna kami ga hatte attandesuga, kono kanji ha nanto yomunndesuka.) (Minna no Nihongo Shokyu II: 61)	“Maaf, ada kertas seperti ini ditempel di mobil saya. Bagaimanakah cara membaca kanji ini?”.
	Jawa B1	“Nuwun sewu Bu. Menika panjenengan menapa pirsah tulisan wonten mriki nggih?”. (Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa: 92)	“Maaf Bu. Apakah Ibu mengetahui tulisan yang ada disini?”.

	Jepang B2	課長、遅れて、すみません。 (<i>Kachou, okurete, sumimasen.</i>) (<i>Minna no Nuhongo Shokyu II: 113</i>)	“Maaf, Pak Kepala Bagian, saya terlambat.”
5.	Jawa B1	“ <i>Nuwun sewu bu, pangpunte kulo telat dugih wonten mriki.</i> ” (<i>Unggah-Ungguh Basa Jawa: Kirana Ratu Sekar Kedaton: DetikJateng</i>)	“Maaf bu, mohon maaf saya datang di sini”.

Tabel data 1 terdapat 2 kalimat yaitu, kalimat bahasa Jepang (B2) dengan kalimat bahasa Jawa (B1), seperti di bawah ini:

すみません、このワインを見せてください。

(*Sumimasen, kono wain wo misete kudasai.*)

‘*Nuwun sewu Mbah. Menapa kulo angsal ningali unjukan niku nggih?*’

Data kalimat kontrastif diatas memiliki makna yang serupa dalam memohon sebuah bantuan kepada orang lain. Menurut pendapat Shoshana Blum-Kulka (1987), menjelaskan bahwa perbedaan dan persamaan kesantunan dalam berbahasa akan menjadi sebuah strategi tidak langsung untuk menjaga nilai kesantunan diantara kedua pembicara tersebut, khususnya dalam konteks bahasa Jepang dapat dimaknai bahwa penggunaan *sumimasen* menunjukkan dan mengindikasikan pada tingkatan

kesopanan kepada orang lain yang tidak dikenal, sedangkan dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya sebuah tingkatan penghormatan kepada seseorang yang lebih tua daripada pembicara.

Pada data 2, didapatkan data bahwa penggunaan:

すみません、そちらは何時ですか。
(*Sumimasen, sochira wa nanji desuka?*)

‘*Nuwun sewu sakniki wayahnipun menapa nggih?*’

Dua kalimat di atas adalah pemaknaan *sumimasen* dalam bahasa Jepang dan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa dapat dikategorikan ke dalam dua fungsi utama, yaitu sebagai ungkapan permohonan izin ("permisi") dan ungkapan permohonan maaf ("maaf"). *Sumimasen* dalam Bahasa Jepang, memiliki cakupan makna yang luas,

bergantung pada konteks penggunaannya.

Kemudian kedua tuturan ini dikontrastifkan karena sama-sama digunakan untuk meminta informasi, tetapi strategi kesantunan dan pola bahasanya mencerminkan nilai budaya yang berbeda dalam komunikasi Jepang dan Jawa.

Berdasarkan 2 data kalimat diatas dapat dimaknai dengan pendapat Gabriele Kasper (1992), dalam konteks penggunaan 2 kalimat kontrastif yang memiliki makna yang sama, akan menghasilkan sebuah perbedaan ataupun persamaan dalam tafsiran maknanya. Dalam hal ini makna dalam kalimat diatas adalah memiliki persamaan memiliki nilai kesantunan yang tinggi akan tetapi dalam kalimat bahasa Jepang memiliki nilai kesantunan kepada seseorang yang tidak dikenal, sedangkan dalam kalimat bahasa Jawa menghasilkan makna yang serupa dengan nilai kesantunan yang sama dengan bertanya kepada seseorang yang tidak dikenal. Kemudian untuk nilai perbedaannya adalah dalam segi makna *nuwun sewu* memiliki makna dalam memohon

sebuah perizinan dan permintaan permohonan maaf sopan, sedangkan *sumimasen* memiliki makna dalam meminta bantuan, perhatian ataupun maaf secara ringan. Kemudian dalam segi konteks, *nuwun sewu* digunakan dalam meminta izin, saat ingin melewati orang lain dengan derajat lebih tinggi, sedangkan *sumimasen* meminta bantuan dan permintaan maaf ringan.

Dalam tabel data 3, terdapat 2 kalimat, yaitu bahasa Jepang dengan Jawa, hasil analisis pada tabel data 3 didapatkan hasil berupa:

すみません、今の電車にわすれるものしてしまっただんですが。
(*Sumimasen, ima no densha ni wasureru mono shite shimattandesuga.*)
'*Nuwun sewu, Bu. Badhe nderek pirso, menapa panjenengan pirsah barang kulo?*'

Dalam pendapat Andrew Cohen (1996), menjelaskan bahwa kesadaran pragmatik akan mempengaruhi nuansa dan efektifitas nilai sebuah bahasa, hal ini serupa dengan sajian kalimat bahasa Jepang diatas bahwa penggunaan *sumimasen* menjelaskan tentang pembicara yang sedang bertanya kepada seseorang

lawan bicara dengan makna yang jelas yaitu menanyakan sebuah barang, sedangkan dalam kalimat bahasa Jawa memiliki makna yang sama akan tetapi memiliki nuansa suasana kesantunan yang tinggi antara pembicara satu dengan lawan bicara.

Kemudian dalam tabel data 4 terdapat 2 kalimat yang memiliki unsur maaf dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, yang dianalisis di bawah ini:

すみません。私の車にこんな紙があつてあつたんですが、この漢字をなんと読むんですか。

(*Sumimasen. Watashino kuruma ni konna kami ga attandesuga, kono kanji wo nanto yomundesuka.*)

'Nuwun sewu Bu. Menika panjenengan menapa pirsah tulisan wonten mriki nggih.'

Selanjutnya adalah dalam kedua konteks bahasa Jepang diatas memiliki nuansa dan ungkapan yang sama diantara penggunaan *sumimasen* dan *nuwun sewu*, menurut pendapat Jenny Thomas(1983), menjelaskan bahwa apabila dalam sajian kalimat kontrastif terdapat sebuah makna yang tersirat dalam sebuah ujaran akan menghasilkan

sebuah konflik ataupun permasalahan, dalam ujaran diatas didapatkan bahwa penggunaan kedua ungkapan tersebut menjelaskan tentang seseorang pembicara yang bertanya kepada orang lain dengan nuansa kesopanan dan kesantunan yang tinggi dengan berdasarkan kedua ungkapan (*sumimasen* dan *nuwun sewu*) digunakan dalam konteks yang mirip, yaitu menunjukkan kesopanan yang tinggi atau dalam situasi yang menuntut kesantunan, serta berdasarkan teori *politeness strategy* dari Jenny Thomas (1983), ujaran yang memiliki unsur kontrastif dapat menimbulkan makna tersirat yang bisa berujung pada konflik atau ketidaksepahaman.

Dalam tabel 5 terdapat 2 kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, pada analisis tersebut didapatkan hasil berupa:

課長、遅れて、すみません。

(*Kachou, okurete, sumimasen.*)

'Nuwun sewu bu, pangapunten kulo telat dugih wonten mriki.'

Struktur pola kalimat permohonan dalam bahasa Jepang lebih sering menggunakan *sumimasen* dan ungkapan

permohonan, sedangkan dalam bahasa Jawa, *nuwun sewu* dapat berdiri sendiri atau diikuti dengan adanya sebuah permohonan dari salah satu pembicara.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penelitian ini mengidentifikasi serta membandingkan penggunaan ungkapan permohonan *sumimasen* dalam bahasa Jepang serta ungkapan permohonan *nuwun sewu* dalam konteks kalimat bahasa Jawa dalam lingkup kalimat permohonan. Dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif, maka diperoleh beberapa temuan utama yaitu:

1. *Sumimasen* dan *nuwun sewu* memiliki fungsi utama sebagai ungkapan permohonan maaf sekaligus sebagai bentuk dari permintaan tolong, akan tetapi, frekuensi dan konteks penggunaannya dalam interaksi sosialnya berbeda. Dalam bahasa Jepang, *sumimasen* lebih sering digunakan dalam situasi formal maupun informal, sementara dalam bahasa Jawa, *nuwun sewu* lebih sering digunakan dalam interaksi yang bernuansa penuh

dengan kesopanan atau penghormatan yang tinggi.

2. Struktur sintaksis dalam kalimat permohonan tersebut menunjukkan pola-pola yang berbeda.
3. Peranan budaya memiliki andil yang kuat diantara penggunaan kedua ungkapan tersebut. Perbedaan dalam budaya Jepang yaitu dengan adanya penggunaan *sonkeigo* dan *kenjogo*. Sementara itu, dalam budaya Jawa, *nuwun sewu* mencerminkan nilai *unggah-ungguh* atau nilai kesopanan dan kesantunan dalam percakapan ataupun berkomunikasi sehari-hari, khususnya kepada orang yang lebih tua ataupun dihormati dilingkungan sekitar.

D. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan ungkapan *sumimasen* dengan *nuwun sewu* memiliki fungsi yang serupa dalam komunikasi, tetapi terdapat perbedaan diantara kedua ungkapan tersebut, yaitu struktur kalimat, penggunaan kalimat serta aspek budaya yang

melatarbelakanginya. Pemahaman tentang perbedaan dan persamaan ini dapat membantu pembelajar bahasa memahami konteks dan hakikat penggunaan kedua ungkapan tersebut, untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terdapat perbedaan antara *sumimasen* dalam bahasa Jepang dan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa tidak hanya terletak pada struktur kalimat, tetapi juga pada aspek pragmatik dan sosial budaya.

Secara struktur, *sumimasen* biasanya berdiri sendiri sebagai permohonan maaf, permintaan izin, atau ungkapan apresiasi, sedangkan *nuwun sewu* sering kali diikuti oleh pernyataan lebih panjang untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih eksplisit.

Dari sisi pragmatik, *sumimasen* memiliki fungsi yang lebih luas dan fleksibel dalam komunikasi sehari-hari, sementara *nuwun sewu* lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan rasa hormat sebelum menyampaikan permintaan atau memasuki ruang pribadi seseorang.

Dalam aspek budaya, perbedaan ini mencerminkan konsep kesopanan dalam kedua budaya. Dalam masyarakat Jepang, konsep *enryo* (menahan diri) dan *wa* (harmoni) menekankan keseimbangan dalam interaksi sosial. Sebaliknya, dalam budaya Jawa, *unggah-ungguh* menjadi pedoman komunikasi yang mewajibkan penggunaan bahasa yang lebih berlapis dan berstruktur untuk menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M., Mijianti Y. (2021). *Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa.
- Blum-Kulka, S. (1987). *Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?*. Journal of Pragmatics, 1(2), 131-146.
- Brown, P. dan Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, Madu T., dkk. (2023). *Bentuk Budaya Jawa dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik dan Etnografi*. Jurnal onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 9, No. 2, 2023.

- Giovani, F. (2014). *Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Dalam Bahasa Jepang Dengan Ungkapan Nuwun Sewu Dalam Bahasa Jawa Dari Segi Makna Dan Penggunaan*.
<https://www.neliti.com/publications/203457/analisis-kontrastif-ungkapan-sumimasen-dalam-bahasa-jepang-dengan-ungkapan-nuwun> (diakses pada 15 Februari 2025)
- Farawati, L. (2013). *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Indonesia Dari Bahasa Jepang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, Vol 1, No 1(2013).
- Iwao Ogawa. (1998) a. *Minna no Nihongo I*. Tokyo:3-A Corporation.
- (1998) b. *Minna no Nihongi II*. Tokyo: 3-A Corporation.
- Kasper, G. (1992). *Pragmatic Transfer. Second Language Research*, 8(3), 203-231.
- Kedaton Kirana, R. S. *Contoh Unggah-Ungguh Basa Jawa, Ada Ngoko dan Krama*. 2024. DetikJateng.
<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7220380/contoh-unggah-ungguh-basa-jawa-ada-ngoko-dan-krama/amp> (diakses pada 22 Februari 2025).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matsumoto. (1996). *Culture and Psychology*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya Offset.
- Soepomo, Poedjasoedarmo., dkk. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riskadanti., dkk. Naskah Publikasi. *Analisis Kontrastif Kesopanan Ungkapan Gomennasai Dalam Bahasa Jepang Dengan Nyuwun Pangapunten Dalam Bahasa Jawa*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saputro, D. E., Pasopati, R. U. (2024). *Analisis Formula Petualangan Dalam Film One Piece: Red Karya Eiichiro Oda*. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahas dan Sastra, volume 11, Nomor 2: 119-138.
- Setyanto, Aji.(2015). *Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang Ditinjau dari Asal Katanya*. Jurnal: Sastra Jepang, Universitas Brawijaya Malang.
<https://fib.ub.ac.id/ungkapan-permintaan-maaf-dalam-bahasa-jepang-ditinjau-dari-asal-katanya/> (diakses 15 Februari 2025).
- Soepomo, Poedjasoedarmo., dkk. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjianto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang Modern*. Oriental: Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. (1983). *Cross-cultural discourse as 'unequal encounter': Towards a pragmatic analysis*. *Applied Linguistics*, 4(3), 226-239.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuliani, Putri Amelya. (2024). Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan: Kajian Antropolinguistik dan Peranannya dalam Masyarakat . Jurnal Bengkulu. 14 Oktober 2024. www.jurnalbengkulu.com/bahasa-sebagai-cerminan-kebudayaan-kajian-antropolinguistik-dan-peranannya-dalam-masyarakat?utm_source=chatgpt.com (Diakses 2 April 2025)